

## PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN EMKM DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM (STUDI KASUS TOKO KELONTONG INDAH SURABAYA)

Adelin Khubbatil Karimah<sup>1</sup>, Binti Shofiatul Jannah<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : [adelin.khubba@gmail.com](mailto:adelin.khubba@gmail.com)<sup>1</sup>, [binti.shofiatul@uinsa.ac.id](mailto:binti.shofiatul@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan standar akuntansi keuangan EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada "UMKM Toko Kelontong Indah Surabaya". Penelitian dilakukan di Toko Kelontong Indah Surabaya dengan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif dan teknik studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa Toko Kelontong Indah Surabaya belum menerapkan standar akuntansi keuangan EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana dan manual tanpa menyiapkan laporan keuangan yang baku. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM, terbatasnya pemanfaatan teknologi, serta tidak adanya keinginan dan kebutuhan untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar. Penelitian ini hanya merujuk pada satu pelaku usaha UMKM di Surabaya. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel penelitian yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi para peneliti tingkat lanjut sebagai referensi dalam mengkaji.

**Kata Kunci:** SAK EMKM, UMKM, Laporan Keuangan

### ABSTRACT

*This study aims to determine the application of EMKM financial accounting standards in preparing financial reports at the "UMKM Toko Kelontong Indah Surabaya". The research was conducted at Toko Kelontong Indah Surabaya with the type of research in the form of qualitative descriptive and case study techniques. Data collection was carried out by interview, observation and documentation. The findings show that Toko Kelontong Indah Surabaya has not implemented EMKM financial accounting standards in preparing financial reports. Financial recording is done simply and manually without preparing standard financial reports. This is due to a lack of understanding and knowledge*

### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Musytari**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*in preparing financial reports according to EMKM SAK, limited use of technology, and the absence of a desire and need to prepare financial reports according to standards. This study only refers to one UMKM business actor in Surabaya. Further research is needed with a wider research sample. This research contributes to the development of science, especially for advanced researchers as a reference for studying.*

**Keywords:** SAK EMKM, Financial Report, UMKM

## PENDAHULUAN

Perkembangan bidang bisnis terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pelaku usaha yang mulai merintis usahanya sejak awal dan berusaha agar terus berkembang. Pelaku usaha yang mendominasi pasar ekonomi saat ini yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran strategis dan fundamental dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM yaitu usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan yang mempunyai penghasilan sesuai kategori pada Undang-Undang. UMKM terdistribusi di berbagai wilayah baik pedesaan maupun perkotaan dimana perannya terbilang penting dan dinamis. Eksistensi UMKM dianggap sebagai penggerak roda perekonomian bangsa. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, UMKM memiliki pangsa sekitar 62,9 juta unit atau sekitar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia. UMKM menjadi tongkat penumbuh ekonomi nasional dengan pemberian pemasukan negara sebesar 60,34%. UMKM memberikan sumbangan yang besar pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Terdapat potensi besar dari adanya UMKM dalam mengatasi kemiskinan sekaligus menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nurul Aflah Harahap, 2022).

Sebanyak hampir 97% tenaga kerja nasional dapat diserap oleh UMKM, sedangkan sektor Usaha Besar hanya memiliki kemampuan sekitar 3% dari tingkat penyerapan total tenaga kerja nasional. Bukan asumsi saja, UMKM terbukti menjadi pilar dan penyokong dalam kuatnya perekonomian bangsa. UMKM dengan kemandiannya mampu menghadapi badai besar seperti krisis moneter yang menerpa tahun 1997-1998. Pada tahun tersebut sektor usaha Indonesia mencapai 56.539.560 unit, sebanyak 99,9% lebih atau 56.534.59 unit merupakan UMKM sedangkan sisanya yaitu 0,01% atau 4.968 unit merupakan kelompok usaha besar. UMKM menjadi salah satu yang tetap berdiri kokoh di samping usaha besar yang kian roboh. UMKM tetap mampu memproduksi dan beroperasi keterbatasan modal maupun aset, berbeda dengan usaha besar yang menggunakan sistem *capital intensive* sehingga mudah tumbang ketika diterpa badai. UMKM di Indonesia juga dikatakan memiliki kelompok dengan bagian yang cukup besar dalam persaingan bisnis, walaupun hanya mengandalkan modal yang sedikit (Fitriani & Sultan, 2019). UMKM juga menjadi usaha yang memiliki kemampuan bertahan di tengah krisis ekonomi dan bisa menjadi penggerak roda ekonomi melalui kekuatannya sendiri. Terdapat fakta bahwa meskipun terjadi krisis ekonomi, jumlah pelaku UMKM bukannya berkurang, justru semakin meningkat (Surya, 2021).

Di Indonesia, UMKM termasuk pilar ekonomi yang signifikan dengan jumlah yang terus meningkat. Akan tetapi, peningkatan jumlah UMKM di Indonesia ini dihadapkan oleh berbagai tantangan dan kendala. Fenomena yang terjadi yaitu UMKM dihadapkan kendala mengenai

transparansi dan akurasi dari laporan keuangan sehingga dibutuhkan penerapan standar akuntansi yang mampu menunjang kualitas laporan keuangan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Implementasi dari standar akuntansi termasuk aspek krusial yang harus dipahami oleh pelaku UMKM sehingga bisa menunjang transparansi dan akuntabilitas pada penyusunan laporan keuangan. Prinsip-prinsip akuntansi perlu dipahami oleh pelaku usaha dalam penyusunan laporan keuangan sehingga bisa mendukung pertumbuhan bisnis UMKM juga kinerja keuangannya. Penerapan standar akuntansi ini juga bisa membantu UMKM dalam menunjang daya saing dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. (Rawun & Tumilaar, 2019) menyebutkan jika pelaku UMKM penting untuk menerapkan prinsip akuntansi yang diberlakukan dalam menyusun laporan keuangan. Adapun penyusunan laporan keuangan ini menganut standar yang selaras dengan prinsip akuntansi yaitu SAK EMKM. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM) ini diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia pada 24 Oktober 2016 dan diberlakukan secara efektif ketika 1 Januari 2018. Standar akuntansi ini ditujukan bagi pelaku UMKM untuk panduan menyusun laporan keuangan.

Permasalahan yang sering terjadi yaitu pada tingkat UMKM, penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan diketahui belum maksimal. Banyak UMKM yang hanya melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Padahal laporan keuangan ini sangat dibutuhkan bagi UMKM dalam mengembangkan bisnisnya. Dalam (Adino, 2019) disebutkan bahwa banyak pelaku UMKM, tidak menyusun pembukuan akuntansi berdasarkan standar. Praktik akuntansi UMKM di tingkat UMKM tergolong rendah dengan berbagai kelemahan. (Rawun & Tumilaar, 2019) menyatakan jika perkembangan usaha, memberikan tuntutan bagi UMKM dalam menjalin usaha terhadap pihak eksternal sehingga laporan keuangan dibutuhkan sebagai syarat administratif yang mendukung UMKM dalam mengembangkan usaha. UMKM harus bisa menyusun laporan keuangan secara baik dan sesuai standar yang diberlakukan.

Berdasarkan paparan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan standar akuntansi keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Toko Kelontong Indah di Surabaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat sejauh mana penerapan standar akuntansi di tingkat UMKM, mengetahui tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, juga merumuskan solusi yang sesuai dalam optimalisasi kinerja keuangan dari UMKM. Harapannya pelaku usaha dapat melakukan penyusunan laporan keuangan dengan menerapkan standar akuntansi EMKM sudah diberlakukan dan membuat rancangan sistem akuntansi sederhana yang bisa memudahkan pemilik usaha untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar yang ditetapkan.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Standar Akuntansi Keuangan EMKM**

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM) ini diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia pada 24 Oktober 2016 dan diberlakukan secara efektif ketika 1 Januari 2018. Standar akuntansi ini ditujukan bagi pelaku UMKM untuk

panduan menyusun laporan keuangan. Diterbitkannya SAK EMKM bertujuan untuk diterapkan pada entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik. UMKM secara umum merupakan entitas yang tidak bertanggungjawab dalam akuntabilitas publik sebab tidak terdapat akuntabilitas publik signifikan sehingga laporan keuangan tidak diterbitkan secara umum (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). SAK EMKM dalam penyusunannya diketahui lebih sederhana dibanding SAK ETAP sebab kebanyakan pelaku usaha kesulitan dan tidak mampu melakukan penyusunan laporan keuangan yang menyesuaikan SAK yang sudah ditetapkan. Tujuan SAK EMKM yaitu bisa dimanfaatkan oleh entitas yang tidak maupun belum mampu sesuai dengan syarat akuntansi berdasarkan SAK ETAP. SAK EMKM memiliki perbedaan utama dengan SAK ETAP yaitu mempunyai lebih sedikit jumlah laporan keuangan yang perlu diterbitkan yakni hanyalah laporan dari posisi keuangan, laporan laba rugi, juga catatan dari laporan keuangan. SAK EMKM harapannya bisa mendorong pelaku usaha dalam memberikan kontribusi signifikan untuk mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan (Adino, 2019).

## Laporan Keuangan

Laporan keuangan termasuk hal krusial pada kegiatan usaha. Pada proses pengembangan usaha, selain modal terdapat faktor lain yang mendukung keberhasilan usaha yaitu adanya informasi keuangan dalam catatan akuntansi sehingga penting bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Pemerintah sudah memberlakukan suatu peraturan dengan menetapkan kewajiban bagi usaha kecil dalam melaksanakan pencatatan akuntansi yang baik sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pencatatan keuangan yang disusun dalam laporan keuangan bisa bermanfaat dalam pengajuan kredit dari bank, bisa dimanfaatkan dalam perhitungan biaya produksi, pengevaluasian kinerja, penetapan posisi keuangan, pengambilan keputusan, pengontrolan biaya, peningkatan produktivitas juga lainnya (Adino, 2019). Umumnya, laporan keuangan berfungsi bagi UMKM untuk memberikan ketersediaan data mengenai beberapa hal yaitu kinerja, posisi keuangan, dan perusahaan posisi keuangan. Ketersediaan informasi dalam laporan keuangan juga bisa mempermudah pelaku UMKM maupun *stakeholder* lainnya untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Dewi & Sari, 2019). Laporan keuangan memungkinkan pembaca mengetahui informasi yang disusun dengan sistematis sehingga memudahkan pemantauan kinerja keuangan, memperoleh informasi dalam kepentingan berbisnis, menggambarkan posisi keuangan dan bisa memudahkan penghitungan pajak (Anisykurlillah & Rezqika, 2019) ; (Lestari & Rustiana, 2019).

## UMKM

UMKM merupakan singkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. UMKM mempunyai peranan penting dan strategis dalam perekonomian. Usaha jenis ini memiliki banyak peminat di kalangan masyarakat Indonesia. Secara umum, usaha mikro kecil menjadi bagian aktivitas keluarga yang tidak berbadan hukum. Teknologi yang digunakan juga relatif sederhana, dengan sumber daya lokal yang dimanfaatkan dan belum memperoleh pengakuan resmi sebagai sektor ekonomi yang memiliki peran krusial dalam perekonomian nasional. Hal inilah

yang menjadikan UMKM dinamakan sebagai *undergroub economy, sector informal*, atau *extra legal sector*. Sebutan dari UMKM dengan istilah sektor informal diketahui mulai dipergunakan dari tahun 1970-an. Istilah ini pada awalnya diperkenalkan oleh Hart yaitu antropolog sosial dalam menyebut usaha mikro yang tidak berlegalitas. Istilah sektor informal juga digunakan oleh Breman untuk menyebut unit usaha yang tidak terorganisasi, tidak teratur, terdapat yang legal namun tidak terdaftar. Usaha mikro kecil juga dinamakan sebagai ekonomi rakyat dimana merujuk pada perekonomian yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Mayoritas rakyat Indonesia secara umum memiliki ekonomi lemah, modal yang minim, tenaga kerja terbatas berupa keluarga dan menggunakan teknologi sederhana untuk membangun usaha mikro kecil ini (Nurul Aflah Harahap, 2022).

Definisi UMKM secara lengkap tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dalam undang-undang tersebut UMKM dijelaskan sebagai: "Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu." (Surya, 2021). Secara sederhana, UMKM dan usaha besar dibedakan menurut beberapa kriteria yaitu aset dan omset dimana penggolongan ukuran usaha akan ditunjukkan melalui Tabel 1 berikut.

| UKURAN USAHA   | KRITERIA                  |                            |
|----------------|---------------------------|----------------------------|
|                | ASET                      | OMSET                      |
| Usaha Mikro    | Maksimal Rp 50 juta       | Maksimal Rp 300 juta       |
| Usaha Kecil    | > Rp50 juta – Rp500 juta  | >Rp300 juta –Rp2,5 miliar  |
| Usaha Menengah | >Rp500 juta – Rp10 miliar | >Rp2,5 miliar– Rp50 miliar |
| Usaha Besar    | >Rp10 miliar              | >Rp50 miliar               |

Tabel 1. Kriteria UMKM Usaha Besar berdasarkan Aset dan Omset (Surya, 2021)

Secara umum, terdapat karakteristik yang dimiliki oleh UMKM berdasarkan Bank Indonesia dan LPII dalam (Surya, 2021) yaitu:

- Kualitas produk belum memenuhi standar. Hal ini disebabkan mayoritas UMKM belum mengadopsi teknologi secara memadai sehingga hasil produk UMKM umumnya berupa *handmade* dengan standar kualitas yang bervariasi.
- Keterbatasan desain produk. Keterbatasan desain dalam memproduksi produk terjadi karena pelaku usaha umumnya memiliki pengetahuan dan pengalaman akan produk yang terbatas. Kebanyakan UMKM menjalankan usaha menurut pesanan yang muncul sehingga tidak banyak pelaku usaha yang berani untuk mencoba kreasi dengan desain yang baru.
- Keterbatasan jenis produk. Umumnya UMKM melakukan produksi dengan jumlah jenis produk yang minim. Jika terdapat permintaan model baru maka akan kesulitan bagi UMKM untuk bisa mewujudkannya. Meskipun terdapat kesanggupan untuk memenuhi permintaan model baru, maka hal tersebut akan memakan waktu yang lama.
- Keterbatasan kapasitas dan daftar harga produk. UMKM mengalami kesulitan dalam penentuan kapasitas produk juga penentuan daftar harga yang juga menyulitkan konsumen.

- e. Kurang terstandarisasinya bahan baku. Pelaku UMKM umumnya mendapatkan bahan baku dari sejumlah sumber pemasok yang tidak sama sehingga bahan baku belum tentu memenuhi standar.
- f. Kurang terjamin dan kurang sempurnanya kontinuitas produk. Hal ini disebabkan karena tidak teraturnya UMKM dalam memproduksi produk sehingga umumnya produk yang dihasilkan UMKM apa adanya saja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat fakta jika UMKM banyak dihadapkan oleh adanya kendala dan hambatan. Penelitian (Hasanah et al., 2020) menyatakan jika perkembangan UMKM dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Faktor yang dimaksud yakni modal usaha yang terbatas, sumber daya manusia yang terbatas, dan penggunaan teknologi yang terbatas. Hambatan lainnya yaitu terkait transparansi dan akuntabilitas yang sulit diwujudkan oleh UMKM karena kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam (Adino, 2019) disebutkan jika banyak pelaku usaha UMKM belum melakukan pembukuan akuntansi berdasarkan standar yang diberlakukan. (Uno et al., 2019) menyebutkan jika terdapat UMKM yang belum melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM yang ditetapkan sebab pemahaman yang masih minim.

## Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu (Rawun & Tumilaar, 2019) yang mengkaji juga mengenai penerapan standar akuntansi keuangan EMKM dalam penyusunan laporan keuangan di UMKM. Pada penelitian tersebut, studi dilakukan terhadap UMKM Pesisir di Kecamatan Malalayang Manado. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada UMKM Pesisir di Kecamatan Malalayang Manado tidak terdapat satu pun UMKM yang menyusun laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan, belum memuat mengenai solusi dan rekomendasi dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, adanya kesenjangan penelitian ini menjadikan pentingnya dilakukan penelitian lanjutan. Pada penelitian ini, analisis hanya dilakukan terhadap 1 pelaku usaha yang menjalankan bisnis UMKM.

Pada penelitian (Afriansyah et al., 2021) juga dilakukan analisis terkait implementasi penyusunan laporan keuangan terhadap UMKM berdasarkan SAK EMKM. Pada penelitian ini digunakan 40 pelaku UMKM untuk meninjau bagaimana penerapan praktik akuntansi dan penyusunan laporan yang dilakukan. Pada penelitian ini belum menjurus pada salah satu UMKM yang terpilih sehingga analisis masih secara umum. Hal ini menjadikan penting dilakukan penelitian lanjutan.

Penelitian (Uno et al., 2019) diketahui juga relevan dengan penelitian yaitu menganalisis penerapan SAK EMKM pada UMKM. Penelitian tersebut berbasis studi kasus yang dilakukan terhadap rumah karowo di Kota Gorontalo. Hasil temuan menunjukkan jika unit usaha telah melakukan pencatatan keuangan dengan sangat sederhana yaitu mencatat penjualan produk. Dalam hal ini, masih ditemui adanya kesenjangan penelitian dimana penelitian tersebut mengacu pada 1 UMKM saja sehingga pada pelaku UMKM lainnya belum tentu memberikan hasil yang sama. Oleh karena itu, ketidakpastian dalam hasil analisis terkait penerapan SAK EMKM terhadap UMKM membutuhkan adanya penelitian yang lebih mendalam dengan objek

penelitian yang berbeda sehingga pada penelitian ini menasar Toko Kelontong Indah di Surabaya.

Penelitian (Purnomo & Adyaksana, 2021) juga mengkaji mengenai implementasi SAK EMKM yang ditingkatkan melalui persepsi usaha juga kesiapan dari pelaku usaha. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai penerapan SAK EMKM terhadap UMKM namun pada penelitian tersebut dilakukan secara kuantitatif untuk mengukur pengaruh peningkatan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku usaha.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian mencakup perilaku, motivasi, persepsi dan lainnya yang nantinya secara holistik akan dideskripsikan berwujud kata-kata maupun bahasa dengan menggunakan sejumlah metode ilmiah. Penelitian yang dilakukan juga berbasis studi kasus untuk mendapatkan kebenaran ilmiah berdasarkan data kasus yang ditemukan dan dipelajari di lapangan. Penelitian dilakukan di Toko Kelontong Indah yang beralamatkan di Jl. Klampis, Ngasem GG 2a no. 29 a. Kecamatan Sukolilo Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap pihak terkait yaitu pelaku usaha untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian juga dikumpulkan melalui observasi dengan pengamatan di lokasi penelitian dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Toko Kelontong Indah Surabaya merupakan toko kelontong yang menjual berbagai produk utamanya sembako untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Toko ini beralamatkan di Jl. Klampis, Ngasem GG 2a no. 29 a. Kecamatan Sukolilo Surabaya. Secara umum, pembeli dari Toko Kelontong Indah Surabaya ini adalah warga setempat yang melakukan pembelian bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pelaku UMKM ini mendirikan toko kelontong dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan sehari-hari dan berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya untuk produk-produk yang dibutuhkan masyarakat setempat.

Selama bertahun-tahun pendiriannya, Toko Kelontong Indah Surabaya diketahui belum melakukan praktik akuntansi berupa pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang selaras dengan standar akuntansi yang ditetapkan. Pemilik usaha mengaku bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari belum diterapkannya SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan yaitu 1) belum adanya pemahaman dan pengetahuan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar, 2) keterbatasan penggunaan teknologi, dan 3) belum adanya tujuan mendesak dalam penyusunan laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan hubungan terhadap pihak eksternal.

Pemilik usaha mengaku bahwa selama ini penyusunan laporan keuangan hanya dilakukan seadanya yaitu dengan mencatat uang yang masuk setiap hari dan uang yang dikeluarkan sebagai modal untuk membeli stok produk-produk yang akan dijual (kulakan).

Pemilik UMKM hanya mencatat arus kas masuk dan keluar ini menggunakan buku tulis saja, beserta beberapa catatan pinjaman dari warga setempat yang berhutang (belum membayar). Dari hasil wawancara diketahui jika, UMKM tidak melakukan penyusunan laporan keuangan, hanya mencatat dengan sederhana yaitu menghitung uang yang masuk setiap harinya, menghitung catatan kasbon, dan menuliskan modal yang akan dibelanjakan untuk keesokan harinya. Pemilik usaha tidak menyertakan nota pada setiap pembelian sehingga hasil total penjualan belum pasti karena kedisiplinan dalam mencatat hasil penjualan masih rendah. Pelaku usaha hanya menghitung hasil penjualan dari uang yang terkumpul dalam satu hari dengan mengabaikan pengeluaran-pengeluaran kecil yang tidak tercatat misalnya untuk kebutuhan pribadi. Pencatatan sederhana ini tentu saja tidak dilakukan dengan menerapkan standar akuntansi keuangan sebab pemilik usaha tidak memahami cara dalam pencatatan keuangan dalam kegiatan usaha yang sesuai standar. Selama ini belum pernah mendapatkan sosialisasi ataupun edukasi terkait SAK EMKM yang diberlakukan oleh pemerintah sehingga pemahaman dan pengetahuan pemilik UMKM Toko Kelontong Indah Surabaya mengenai prinsip akuntansi masih sangat terbatas. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian dalam (Rawun & Tumilaar, 2019) bahwa kebanyakan pelaku usaha tidak menyusun laporan keuangan karena kurangnya kesadaran dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, penyebabnya yaitu belum adanya pemahaman mengenai cara menyusun laporan keuangan. Pelaku usaha yang tidak memahami penyusunan laporan keuangan cenderung hanya mencatat secara sederhana terkait keuangan dalam bisnisnya utamanya hasil total penjualan tanpa menyusun laporan keuangan secara baku.

Keterbatasan penggunaan teknologi juga menjadi alasan bagi pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan. Dari hasil wawancara diketahui jika pencatatan keuangan secara sederhana dilakukan secara manual dengan tidak menerapkan prinsip akuntansi dan standar akuntansi. Pemilik usaha mengaku tidak mempunyai aplikasi baik di ponsel maupun laptop yang bisa digunakan untuk melakukan pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan. Hal ini menjadi kendala bagi mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Padahal, sebenarnya dalam penyusunan laporan keuangan terdapat aplikasi yang dapat mempermudah pelaku usaha untuk menerapkan SAK EMKM. Dalam penelitian (Kirowati & Amir, 2019) disebutkan bahwa di Kementrian Koperasi dan UMK melalui Deputi Bidang SDM melakukan pengembangan aplikasi yang dinamakan LAMIKRO (Laporan Akuntansi Usaha Mikro). Aplikasi ini merupakan inovasi di bidang teknologi yang bisa memudahkan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan secara sederhana dengan kemudahan dan kepraktisan penggunaan.

Toko Kelontong Indah Surabaya diketahui juga tidak menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM karena tidak adanya tujuan mendesak untuk menyusun laporan keuangan. Pemilik usaha menganggap bahwa laporan keuangan dibutuhkan utamanya untuk berhubungan dengan pihak eksternal misalnya pengajuan kredit. Terkait hal ini, pemilik usaha belum berkeinginan mengembangkan usaha dan meminjam kredit dari bank sehingga belum membutuhkan dan menginginkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar. Pemilik usaha merasa bahwa dengan omset yang kecil dan tidak adanya niatan untuk pengembangan usaha maka laporan keuangan tidak begitu dibutuhkan. Seperti yang diketahui dalam (Adino, 2019), pencatatan keuangan yang disusun dalam laporan keuangan bisa bermanfaat dalam

pengajuan kredit dari bank. Akan tetapi, pelaku usaha belum membutuhkan laporan keuangan untuk mengajukan kredit sehingga tidak terdapat keinginan dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Dalam (Rawun & Tumilaar, 2019) juga dipaparkan bahwa pelaku UMKM Pesisir di Kecamatan Malalayang Manado tidak ada satupun yang menyusun laporan keuangan karena tidak adanya keinginan mereka dalam membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Penelitian (Uno et al., 2019) juga menyatakan bahwa pelaku UMKM belum membutuhkan penyusunan laporan keuangan secara baku yang disebabkan karena usaha yang dijalankan belum memerlukan pembiayaan dari lembaga perbankan. Laporan keuangan yang kredibel dan akuntabel umumnya menjadi persyaratan dalam pengajuan kredit badan usaha.

Penyusunan laporan keuangan pada dasarnya tidak hanya berkebutuhan untuk pengajuan kredit terhadap bank sebagai pihak eksternal yang membutuhkan informasi keuangan saja. Terdapat banyak manfaat yang bisa diperoleh pelaku UMKM ketika menyusun laporan keuangan. Pencatatan keuangan yang disusun dalam laporan keuangan bisa bermanfaat dalam pengajuan kredit dari bank, bisa dimanfaatkan dalam perhitungan biaya produksi, pengevaluasian kinerja, penetapan posisi keuangan, pengambilan keputusan, pengontrolan biaya, peningkatan produktivitas juga lainnya (Adino, 2019). Dari sinilah, maka penting diberikan pemahaman kepada pelaku usaha terkait pentingnya menyusun laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM. Pelaku usaha juga harus memahami bagaimana cara menyusun laporan keuangan yang tepat sesuai standar akuntansi yang diberlakukan untuk menunjang keberhasilan bisnis.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan belum dilakukan oleh Toko Kelontong Indah Surabaya. Toko Indah Surabaya sebagai UMKM ini diketahui belum menerapkan standar akuntansi sehingga pencatatan laporan keuangan dilakukan sangat sederhana dan manual saja. Hal ini disebabkan karena belum adanya pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai praktik penerapan standar akuntansi EMKM yang diperuntukkan bagi UMKM untuk menyusun laporan keuangan. Pelaku usaha juga memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi sehingga kesulitan dalam pencatatan keuangan baik uang masuk maupun keluar dalam kegiatan usaha yang dilakukan, serta belum adanya keinginan dan tujuan mendesak bagi pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan EMKM.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam penyusunan artikel penelitian ini, terutama kepada Toko Kelontong Indah Surabaya atas ketersediannya menjadi objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adino, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap Sak Emkm: Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(3), 84–94.
- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Sainifik (Multi Science Journal)*, 19(1), 25–30.
- Anisykurlillah, I., & Rezqika, B. (2019). Faktor yang mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1).
- Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.
- Fitriani, R., & Sultan, M. A. (2019). Model Bisnis Kanvas Sebagai Solusi Inovasi Bagi Yang Kecil Bisnis. *Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 197–203.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh modal , tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan umkm di kabupaten purbalingga. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen.*, 1(1).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah*.
- Kirowati, D., & Amir, V. (2019). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada laporan keuangan di era revolusi industri 4.0 (Studi kasus pada UMKM di Kota Madiun). *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1).
- Lestari, N. A., & Rustiana, S. H. (2019). Pengaruh Persepsi Owner Dan Pengetahuan Akuntansi Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Pamulang. *Journal of Business & Entrepreneurship Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1(2), 67–80. <https://doi.org/10.24853/baskara.1.2.67-80>
- Nurul Aflah Harahap, K. T. (2022). 228-235+Umkm+Dan+Pembangunan. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis* , Vol. 2(2), 228–235.
- Purnomo, A., & Adyaksana, R. (2021). Meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.90>
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(1), 57–66.
- Surya, A. (2021). Analisis Faktor Penghambat Umkm Di Kecamatan Cileungsi. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(2), 342–350. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i2.354>
- Uno, M. O., Kalangi, L., & Pusung, R. J. (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus Pada Rumah Karawo Di Kota Gorontalo). *Jurnal EMBA*, 7(3), 3877–3898. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/24891>